

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas berbahasa, karena bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, maupun identitas diri. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain, dan interaksi tersebut membutuhkan medium yang memungkinkan pesan tersampaikan secara tepat. Bahasa hadir sebagai medium komunikasi yang bersifat sistematis sekaligus arbitrer. Sifat sistematis menjadikan bahasa teratur dalam kaidah, sedangkan sifat arbitrer menjadikan bahasa sebagai sistem tanda yang maknanya disepakati bersama oleh masyarakat penuturnya. Kedua sifat ini menjadikan bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga sebagai cermin budaya, sarana membangun hubungan sosial, serta instrumen untuk melestarikan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.

Melalui bahasa, manusia dapat saling memahami keinginan, kebutuhan, bahkan kondisi emosional mitra tutur. Oleh karena itu, bahasa memiliki kedudukan yang sentral dalam kehidupan sosial. Tidak hanya sebagai alat pertukaran informasi, bahasa juga berperan dalam membentuk cara berpikir, memperkuat identitas kelompok, dan memfasilitasi perkembangan peradaban. Dengan kata lain, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya melingkupi seluruh aspek interaksi sosial.

Kajian kebahasaan tidak hanya memusatkan perhatian pada struktur formal bahasa seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi juga mencakup bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata. Salah satu cabang linguistik yang berperan penting dalam memahami fungsi bahasa dalam kehidupan sosial adalah pragmatik. Pragmatik menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam situasi komunikasi, bagaimana makna ditentukan oleh konteks, dan bagaimana maksud penutur dapat dipahami oleh mitra tutur. Seperti yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2009:63), pragmatik merupakan disiplin linguistik yang berfokus pada pemahaman struktur formal dan fungsional tuturan dalam konteks tertentu. Melalui kajian pragmatik, seseorang dapat menafsirkan maksud tersirat dalam suatu tuturan yang tidak selalu dapat dipahami hanya melalui struktur kalimat semata.



ngka pragmatik, salah satu konsep paling mendasar adalah tindak tutur merupakan tindakan yang diwujudkan melalui ujaran dan ud tertentu dari penutur. Leech (1993:316) membagi tindak tutur ke ori, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berkaitan paian informasi secara literal, tindak tutur ilokusi berhubungan penutur dalam mengucapkan sesuatu, sedangkan tindak tutur

perlokusi berkaitan dengan dampak ujaran terhadap mitra tutur, misalnya membujuk, menakut-nakuti, atau menenangkan. Di antara ketiga jenis tersebut, tindak tutur ilokusi dianggap paling penting karena berkaitan langsung dengan maksud dan fungsi komunikasi. Hal ini ditegaskan oleh Rahardi (2005:35) bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindakan melakukan sesuatu melalui ujaran. Senada dengan itu, Nadar (2009:14) menekankan bahwa tindak tutur ilokusi mencakup apa yang ingin dicapai penutur saat menuturkan sesuatu, seperti menyatakan, memerintah, meminta, berjanji, atau meminta maaf.

Searle (1976:58–59) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif. Klasifikasi ini kemudian dijelaskan lebih rinci oleh Yule (2014:93), yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan, melaporkan, atau menunjukkan suatu kebenaran. Tindak tutur direktif digunakan untuk meminta, menyarankan, atau memberi perintah; tindak tutur deklaratif digunakan untuk mengubah status atau keadaan sosial, seperti menjatuhkan hukuman atau membaptis. Tindak tutur komisif digunakan untuk menyatakan janji, ancaman, atau penawaran. Kemudian tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengekspresikan emosi, seperti memuji, mengkritik, meminta maaf, atau mengucapkan selamat.

Dari kelima kategori tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada tindak tutur ekspresif dan komisif. Alasan pemilihan ini adalah karena kedua tindak tutur tersebut merepresentasikan aspek psikologis dan sosial secara lebih mendalam. Tindak tutur ekspresif menggambarkan perasaan dan sikap penutur, misalnya dalam bentuk kritik, keluhan, pujian, atau rasa syukur. Melalui tindak tutur ekspresif, peneliti dapat menelaah bagaimana tokoh menyampaikan emosi serta sikap terhadap suatu keadaan. Sementara itu, tindak tutur komisif menunjukkan keterikatan penutur terhadap suatu tindakan di masa depan, misalnya berjanji, mengancam, atau menjamin. Jenis ini memperlihatkan komitmen dan tanggung jawab penutur terhadap mitra tutur. Keduanya menjadi penting untuk diteliti karena memiliki peran besar dalam membangun dinamika komunikasi antar tokoh, serta merefleksikan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.

Selain tindak tutur, aspek lain yang tidak kalah penting dalam pragmatik adalah implikatur. Implikatur merujuk pada makna implisit yang tidak secara langsung dinyatakan dalam tuturan, tetapi dapat dipahami melalui konteks percakapan. Rahardi (2005:42) menjelaskan bahwa implikatur merupakan makna sebenarnya yang terkandung di balik sebuah tuturan dan hanya dapat dipahami jika penutur dan mitra tutur berbagi konteks yang sama. Grice (dalam Pratiwi dkk., 2025:508) membagi implikatur ke dalam dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur



implikatur konvensional berkaitan dengan makna yang secara umum
n masyarakat bahasa, sedangkan implikatur percakapan lebih
a sangat bergantung pada situasi komunikasi. Kehadiran implikatur
alam penelitian tindak tutur karena membantu mengungkap pesan-
ng sering kali lebih signifikan dibandingkan pesan eksplisit.

Media yang sarat dengan penggunaan tindak tutur dan implikatur adalah teater. Sebagai karya seni, teater tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial, wadah ekspresi, serta sarana penyampaian kritik terhadap kondisi masyarakat. Menurut Prasetya (2022:1), drama dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai *repertoire* (naskah pribadi yang ditulis dalam bentuk teks) dan sebagai *theatre* (seni pertunjukan kolektif yang diwujudkan di atas panggung). Dalam bentuk pertunjukan, teater memperlihatkan dialog antar tokoh yang kaya dengan tindak tutur dan implikatur, sehingga dapat menjadi objek yang menarik untuk dianalisis melalui kajian pragmatik.

Salah satu karya yang menarik untuk diteliti adalah teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Abizar Anwar. Pertunjukan ini sarat dengan makna sosial dan mengandung kritik terhadap budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat. Melalui dialog para tokohnya, kritik tersebut disampaikan secara implisit melalui tindak tutur ekspresif dan komisif. Tutaran dialog para tokoh dalam pertunjukan teater “Pandora” dapat dilihat seperti berikut.

- (1) Titah: *“Titah: “Memang biadab orang yang merintis peradaban, tidak hanya mata saya yang meraka ambil, kabar tentang laki-laki baik itu pun turut mereka ambil pula.”*
- (2) Ila: *“Halo guys, sekarang bunda Laila akan berbagi tips memasak telur orak arik yang dijamin bikin suami ketagihan makan di rumah.”*

Konteks pada contoh (1) adalah tokoh Titah yang sedang mengkritik kondisi peradaban saat ini. Menurut Titah tidak ada lagi sosok pria setia karena peradaban saat ini mengubah pandangan pria terhadap sosok perempuan. Tutaran tersebut merupakan tindak tutur ekspresif yang berfungsi sebagai kritikan terhadap suatu kondisi peradaban yang sudah tidak sesuai lagi menurutnya. Implikasi dari tuturan Titah adalah bentuk kekecewaan tokoh Titah terhadap peradaban. Titah merasa peradaban yang maju dan modern tidak hanya merampas harapan dan bentuk cinta yang baik dan tulus, tetapi juga nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang melekat pada sosok laki-laki sejati. Kata “biadab” pada tuturan di atas menyiratkan kekecewaan mendalam terhadap perubahan sosial yang dianggap merusak. Titah tidak hanya mengkritik individu, tetapi juga sistem sosial.

Konteks pada contoh (2) adalah tokoh Titah yang sedang mengeluh karena merindukan sosok pria yang bisa mencintainya apa adanya tanpa adanya maksud apapun. Tutaran tersebut merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi keluhan, yang menyuarakan kesedihan dan kekecewaan atas perubahan makna cinta dalam



lern. Ia menyampaikan kerinduannya pada cinta yang tulus dan sembunyi. Namun, realitas yang dia hadapinya justru bertolak na cinta sejati sangat sulit ditemukan. Implikasi dari tuturan Titah etidakpercayaannya terhadap masyarkat yang kini sudah dipenuhi ana cinta yang murni dan tanpa syarat sudah sulit ditemukan. ita saya dicungkil oleh peradaban” menyiratkan bahwa zaman atau nilai-nilai modern telah menghilangkan pandangan

Titah terhadap cinta dan kemanusiaan. Dengan kata lain, ia tidak hanya merindukan sosok pria yang tulus, tetapi juga mengkritik pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat yang membuat cinta sejati seolah menjadi mustahil.

Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dan komisif dalam pertunjukan teater “Pandora” tidak hanya menjadi alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga mengandung kritik sosial yang relevan. Melalui kajian pragmatik, makna implisit yang terdapat dalam tuturan para tokoh dapat diungkap, sehingga pesan utama pertunjukan lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian terhadap tindak tutur ekspresif dan komisif dalam teater, khususnya dalam konteks teater Pandora, karena dapat memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai instrumen kritik sosial terhadap ketidakadilan berbasis gender.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur ekspresif dan komisif dalam pertunjukan teater Pandora karya Muh. Akhdan Abizar Anwar. Kajian ini penting dilakukan karena penelitian pragmatik dalam karya teater masih tergolong terbatas, terutama yang mengkaji keterkaitan antara tindak tutur dan implikatur dalam menyampaikan kritik sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pragmatik sekaligus memberikan pemahaman lebih dalam mengenai peran bahasa dalam karya seni pertunjukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap pertunjukan teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Abizar Anwar di Baruga A.P Pettarani Universitas Hasanuddin Makassar tanggal 25 Agustus 2024, ditemukan masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Bentuk tindak tutur ilokusi yang dituturkan antaraktor dalam pertunjukan teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Anwar Abizar.
- 1.2.2 Fungsi tindak tutur ekspresif yang dituturkan antaraktor dalam pertunjukan teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Anwar Abizar.
- 1.2.3 Fungsi tindak tutur komisif yang dituturkan antaraktor dalam pertunjukan teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Anwar Abizar.
- 1.2.4 Implikasi tindak tutur ekspresif dan komisif dalam pertunjukan teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Anwar Abizar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi di atas yang telah dilakukan terhadap pertunjukan “ ” karya Muh. Akhdan Abizar Anwar di Baruga A.P Pettarani anuddin Makassar tanggal 25 Agustus 2024, diperlukan sebuah pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah. Pembatasan ruang an sebagai berikut:



dak tutur ekspresif dan komisif yang dituturkan antaraktor dalam an teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Anwar Abizar.

- 1.3.2 Implikasi tindak tutur ekspresif dan komisif dalam pertunjukan teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Anwar Abizar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dapat dibagi menjadi berikut:

- 1.4.1. Bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif dan komisif yang dituturkan antaraktor dalam pertunjukan teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Anwar Abizar?
- 1.4.2. Bagaimana implikasi yang terkandung dalam tindak tutur ekspresif dan komisif dalam pertunjukan teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Anwar Abizar?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.5.1.1. Menunjukkan fungsi tindak tutur ekspresif dan komisif yang terdapat dalam pertunjukan teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Anwar Abizar.
- 1.5.1.2. Mengungkapkan implikasi tindak tutur ekspresif dan komisif yang terdapat dalam pertunjukan teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Anwar Abizar.

1.5.2 Manfaat

1.5.1.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memeberikan manfaat untuk mengembangkan teori, khususnya dalam bidang kebahasaan. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan untuk menambah pengetahuan dikhalayak umum mengenai salah satu cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik khususnya pada tindak tutur ilokusi. Selain itu, peneliti juga mengharapkan penelitian ini dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti yang lain yang membahas tindak tutur ilokusi.

1.5.1.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan bentuk pengaplikasian materi yang telah didapatkan selama penelitian ini khususnya pada salah satu bidang ilmu linguistik yaitu pragmatik.



swa

kan dapat memberi informasi serta pengetahuan yang berguna bagi
jin mengetahui lebih lanjut mengenai tindak tutur ilokusi dalam

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Secara etimologi kata pragmatik berasal dari bahasa Yunani yakni *pragma* yang berarti ‘tindakan’. Pragmatik adalah salah satu bidang ilmu linguistik yang berkenaan dengan ilmu semiotik yang mempelajari tentang lambang. Semiotika mengkaji tentang lambang dan objeknya, sedangkan pragmatik mengkaji tentang lambang dan penafsiran. Lambang yang dimaksud adalah bahasa sebagai bahan tuturan serta penafsiran antara penutur dan lawan tutur sesuai dengan konteks. Pragmatik menelaah mengenai aspek-aspek yang tidak termuat dalam semantik, dengan kata lain, pragmatik membantu semantik untuk menginterpretasikan makna dalam bahasa.

Pragmatik merupakan bidang ilmu linguistik yang menelaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009: 30) yang menyatakan bahwa pragmatik atau *semantik behavioral* menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Di sisi lain, Maknun dan Hasjim (2023: 26) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji soal makna dalam suatu ujaran. Pragmatik menjelaskan bagaimana kaitan makna formal dan makna sebenarnya dalam suatu kalimat atau ujaran yang biasa disebut dengan makna ilokusi. Sedangkan menurut Yule (2014: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Pragmatik juga melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Dengan kata lain, pragmatik merupakan studi yang mempelajari maksud penutur dan makna kontekstual. Di samping itu, Leech (1993:5) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan), menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana. Artinya, pragmatik adalah studi yang mempelajari hubungan antara ujaran dan konteks.

Dalam pengkajiannya, pragmatik juga meliputi lawan tutur (pendengar) dan hubungan sosial (keakraban). Yule (2014: 4) menjelaskan bahwa pragmatik juga menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh itu, kebutuhan tuturan penutur juga ditentukan dengan jarak menyiratkan adanya pengalaman yang sama.



encermati pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik ng ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan bagaimana makna disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh

pendengar atau pembaca. Pragmatik tidak hanya fokus pada makna literal, tetapi juga pada maksud penutur yang berkaitan dengan konteks sosial, situasional, dan pengalaman bersama antara penutur dan pendengar. Hal ini mencakup pemahaman tentang siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan dalam kondisi bagaimana ujaran tersebut disampaikan. Dengan demikian, pragmatik berperan penting dalam menafsirkan maksud di balik ujaran serta interaksi sosial yang terjadi dalam komunikasi.

2.1.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan aktivitas ujar yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu dalam setiap ujarannya. Konsep tindak tutur sebagai salah satu kajian pragmatik memiliki peranan penting dalam mengartikan makna tuturan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga digunakan untuk melakukan tindakan. (Putradi & Supriyana, 2024: 69). Kemudian Gunawan (dalam Rustono, 1999: 33) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*) di samping memang mengujarkan tuturan itu. Aktivitas mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur (*speech act*). Selanjutnya, Leech (1993: 5-6) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praduga, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip Kerjasama.

Pangaribuan (2008: 112) berpendapat bahwa tindak tutur tidak hanya berlaku pada aktivitas sehari-hari, tetapi juga berlaku dalam karya maupun kegiatan formal atau profesional. kemudian Austin (dalam Ibrahim 1993: 106) mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*). Bersandar pada pendapat Austin, dapat dikatakan bahwa mengujar merupakan suatu bentuk tindakan atau aktivitas. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sebuah ujaran terdapat maksud tertentu, maksud inilah yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap orang lain, misalnya memukul atau menendang. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan suatu aktivitas komunikasi yang memiliki maksud untuk melakukan suatu di balik tuturan penutur (Rusminto, 2005: 67).

Sejalan dengan pendapat Austin, Rustono (1999:24) juga mengemukakan bahwa aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur. Ujaran tersebut dapat memengaruhi orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respon dan terjadilah peristiwa komunikasi. Dalam menuturkan sebuah tuturan seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut tindak tutur. Sedangkan Chaer dan Agustina mengusulkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, ngannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam asi tertentu.



urigan (2009: 34) tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur ur ilokusi, tindak tutur perlokusi. Tindak lokusi adalah melakukan menyatakan sesuatu. Kemudian, tindak ilokusi adalah melakukan

suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu. Adapun tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Dari pendapat di atas ini dapat dikatakan bahwa tindak lokusi hanya sampai pada makna literal saja. Berbeda dengan tindak ilokusi yang mengacu pada maksud atau tujuan yang terkandung dalam tuturan tersebut, sedangkan tindak perlokusi berfokus pada efek yang dihasilkan dari penutur kepada mitra tutur.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan sebuah aktivitas mengutarakan yang memiliki maksud tertentu. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks atau konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas bahwa tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur. Tindak tutur juga dibagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang ketiganya mempunyai fungsi yang berbeda.

2.1.2.1 Aspek-aspek Situasi Tutur

Dalam menelisik sebuah tindak tutur perlu diketahui bahwa terdapat aspek situasi dalam sebuah tuturan agar komunikasi dapat dimengerti oleh si penutur dan mitra tutur. Leech (1993: 20) membagi aspek situasi dalam komunikasi pragmatik menjadi lima komponen, yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tutur, tujuan tindak tutur, tindak tutur sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

1. Penutur dan Mitra Tutur

Dalam kajian pragmatik, penutur dan mitra tutur merupakan dua peran yang penting dalam terjadinya komunikasi. Penutur mengacu pada seorang yang melakukan tuturan dengan fungsi pragmatik tertentu di dalamnya. Sedangkan mitra tutur mengacu pada pihak yang menjadi sasaran bagi penutur, dengan kata lain mitra tutur adalah lawan bicara dari penutur. Dalam komunikasi yang terjadi atau peristiwa tutur, penutur dan mitra tutur saling memainkan peran secara bergantian. Mitra tutur berperan untuk menafsirkan tuturan yang dituturkan oleh penutur. Adapun komponen yang membuat peristiwa tutur berjalan dengan lancar yakni adanya kesepahaman latar belakang yang sama.

2. Konteks Tutur

Konteks dalam pragmatik dipahami dengan berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah sebagai unsur-unsur yang berkaitan dengan latar fisik maupun sosial saat suatu tuturan terjadi. Konteks dimaknai sebagai pengetahuan latar belakang yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur, yang berperan penting dalam membantu mitra tutur memahami maksud yang ingin disampaikan penutur melalui



an

pragmatik, membahas tujuan atau fungsi suatu ujaran sering kali lebih relevan dibandingkan membahas makna yang dimaksudkan atau niat untuk menyampaikan ujaran tersebut. Istilah **tujuan** dinilai lebih netral

daripada *maksud* atau *niat* karena tidak selalu berkaitan dengan keinginan atau motivasi yang disadari oleh penutur. Sedangkan, istilah *maksud* atau *niat* dapat memberikan kesan yang menyesatkan, seolah-olah setiap ujaran selalu didasari oleh kesadaran penuh dari penutur. Oleh karena itu, *tujuan* lebih tepat digunakan untuk menjelaskan tindakan berbahasa yang berorientasi pada hal tertentu yang ingin dicapai oleh penutur dan mitra tutur.

4. Tindak Tutur Sebagai Tindakan atau Aktivitas

Berbeda dengan unsur-unsur tata bahasa (gramatikal) seperti sintaksis atau semantik, pragmatik lebih berfokus pada tindakan berbahasa yang terjadi secara nyata dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan kata lain pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa yang bersifat lebih teoritis.

5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Selain tindak tutur sebagai tindakan atau aktivitas, dalam pragmatik, kita tidak hanya mempelajari tindakan verbal itu sendiri, tetapi juga produk atau hasil dari tindakan tersebut. Sebagai contoh, kalimat "*Maukah Anda diam?*" yang diucapkan dengan intonasi yang sopan bisa diartikan sebagai kalimat, pertanyaan, atau permintaan. Meskipun istilah seperti "kalimat" atau "pertanyaan" lebih sering digunakan untuk mendeskripsikan elemen-elemen gramatikal dalam bahasa, istilah "ujaran" lebih tepat untuk menggambarkan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu.

Dengan begitu, sebuah tuturan bisa saja merupakan contoh kalimat (*sentence-instance*) atau tanda kalimat (*sentence-token*) yaitu bentuk tertentu dari kalimat yang digunakan dalam konteks komunikasi. Namun, secara teknis, tuturan tidak dapat dianggap sebagai bagian dari gramatikal yang baku. tuturan adalah unit yang maknanya dipelajari dan dikaji dalam pragmatik. Dengan kata lain, pragmatik berfokus pada makna tuturan, sedangkan semantik berfokus pada makna kalimat.

2.1.2.2 Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang cukup mudah untuk diidentifikasi. Hal tersebut dikarenakan pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa menyertakan tindak lokusi itu sendiri (Parker dalam Wijana 1996: 35). Sejalan dengan itu, Sumarlam & Susanti (2023: 38) juga berpendapat bahwa tindak tutur lokusi tidak mencakup pada tataran yang dapat mempengaruhi sehingga makna dan konteks

dalam pengidentifikasiannya. Kemudian Putradi dan Suryana (2024:) juga menambahkan bahwa tindak lokusi menjadi tiga bagian seperti berikut.

(Deklaratif)

Deklaratif adalah lokusi yang memiliki fungsi memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur untuk menaruh perhatian. Tanggapan yang diharapkan dari tindak deklaratif adalah perhatian. Dengan kata lain, pendengar atau mitra



tutur tidak diminta memberikan respons atau tanggapan dari pernyataan yang diberikan oleh penutur karena penutur hanya hendak memberikan suatu informasi.

Hari ini saya mau olahraga.

Contoh tuturan di atas termasuk tindak lokusi deklaratif karena hanya bertujuan untuk menginformasikan kepada mitra tuturnya tanpa memiliki maksud atau memengaruhi mitra tutur.

2. Pertanyaan (Interogatif)

Lokusi interogatif merupakan kalimat yang mengandung pertanyaan kepada mitra tutur. Umumnya, interogatif dengan menggunakan kata tanya, seperti apa, siapa, bagaimana, mengapa, dan lainnya. Tindak lokusi interogatif digunakan penutur untuk mengajukan pertanyaan dengan harapan mitra tutur dapat memberikan jawaban atas pertanyaannya.

Siapa pemimpin upacara hari ini?

Contoh tuturan di atas termasuk tindak lokusi interogatif karena berisikan pertanyaan mengenai siapa yang menjadi pemimpin upacara. Selanjutnya, mitra tutur diharapkan dapat memberikan jawaban berupa nama seseorang yang menjadi pemimpin upacara.

3. Perintah (Imperatif)

Tindak lokusi imperatif merupakan tindak lokusi yang mengandung maksud perintah. Dalam tindak lokusi imperatif, mitra tutur diharapkan memberikan respons berupa tindakan yang sesuai dengan tuturan penutur.

Buanglah sampah pada tempatnya!

Contoh tuturan di atas termasuk lokusi imperatif karena bermaksud memberikan perintah untuk membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tindak lokusi merupakan bentuk tuturan yang paling mudah diidentifikasi karena tidak memerlukan pemaknaan kontekstual atau pertimbangan terhadap maksud penutur. pengidentifikasian tindak lokusi dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek ilokusi. Hal ini dikarenakan tindak lokusi hanya terbatas pada bentuk literal tanpa memengaruhi mitra tutur. Tindak lokusi kemudian dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiga jenis lokusi mengacu pada bentuk tutur, bukan pada makna atau efeknya terhadap lawan bicara.



Tutur Ilokusi

tutur ilokusi adalah salah satu jenis tindak tutur dalam pragmatik yang menyampaikan apa yang ingin dicapai atau yang dimaksud oleh engan konteks yang relevan. Tarigan (2009: 40-41) menjelaskan si mempunyai beraneka ragam fungsi dalam praktik kehidupan

sehari-hari. Hal tersebut didasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat.

Menurut Rahardi (2005:35) tindak tutur ilokusi adalah Tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Sejalan dengan pengertian Rahardi, menurut Nadar (2009:14) tindak tutur ilokusi ialah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, memerintah, meminta, dan sebagainya.

Menurut Maknun dan Hasjim (2023) tindak ilokusi merupakan tindak-tanduk verbal atau performansi-performansi yang berlangsung dalam situasi-situasi khusus dan waktu tertentu. Dengan kata lain, tindak ilokusi merupakan suatu kegiatan atau tindak ujar yang membutuhkan sebuah konteks untuk menemukan makna atau maksud sebenarnya dibalik ujaran tersebut. Wijana (1996: 18-19) tindak ilokusi adalah tindak tutur yang di dalamnya mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami maksud tindak tutur yang dituturkan oleh petutur.

Chaer (2010: 53) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang mengandung maksud implisit. tindak tutur ilokusi meliputi pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Rusminto (2005: 67) berpendapat bahwa tindak ilokusi lebih sulit diidentifikasi dibandingkan dengan lokusi. Hal ini dikarenakan pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tutur, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta cara penyampaiannya (termasuk konteks, ekspresi, dan nada bicara) Kemudian, Searle (1976: 59-58) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, komisif, ekspresif, direktif, dan deklaratif. Kelima jenis tindak tutur tersebut memiliki maksud dan fungsinya masing-masing.

Dengan beberapa uraian para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindakan tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan sesuatu dengan maksud tertentu agar mitra tutur melakukan apa yang ingin dicapai oleh penutur saat tuturan tersebut di tuturkan.

2.1.2.3.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Jenis tutur yang dikemukakan para pakar mempunyai beberapa adanya perbedaan jenis-jenis tutur karena adanya perbedaan yang melihat dari sudut pandang filosofis, linguistik, dan relasi penelitian ini, jenis tindak tutur yang digunakan adalah jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1976: 59-82) yang membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu asertif (*asertives*), komisif (*commisives*), ekspresif (*expressives*), direktif (*directives*), dan deklaratif (*declarative*).

1. Asertif

Asertif adalah bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran yang dituturkan. Dari segi tuturan penutur apa yang dikatakan mengandung kebenaran proposisi.

Tidak ada seorang pun yang membuat kue lebih baik dariku.

Tuturan di atas termasuk tindak tutur asertif yang menyatakan sebuah pernyataan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penutur meyakini kebenaran dari proposisi yang disampaikan, yaitu kue yang ia buat sangat enak dan tidak ada yang bisa menyainginya.

2. Komisif

Komisif adalah bentuk tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan diri terhadap tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif berfungsi untuk menyatakan janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Saya akan ke Jakarta besok.

Tindak tutur di atas termasuk tindak tutur komisif yang menyatakan sebuah komitmen dari penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan, yaitu ia akan ke Jakarta besok.

3. Ekspresif

Ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan tertentu. Tindak tutur ini biasanya digunakan ketika ingin menyatakan keadaan psikologis si penutur, seperti mengucapkan terimakasih, menyatakan selamat, menyatakan belasungkawa, memuji, mengumpat, mengkritik, mengeluh, memarahi, dan sebagainya.

Selamat kepada para peserta yang telah lolos tahap seleksi.

Tindak tutur di atas termasuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan ucapan selamat kepada peserta yang telah lolos dan melewati tahap seleksi.

4. Direktif

Direktif adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk memengaruhi mitra tutur melakukan tindakan biasanya berbentuk perintah, permintaan, menasehati, atau merekomendasikan.



saya membersihkan tempat ini.

atas termasuk tindak tutur direktif yang mengandung maksud sud tuturan tersebut penutur meminta bantuan kepada seseorang kan tempat yang dimaksud oleh penutur.

5. Deklaratif

Deklaratif adalah bentuk tindak tutur yang digunakan penutur untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tindak tutur deklaratif dapat mengubah keadaan atau situasi tertentu. Tindak tutur ini biasanya berupa pernyataan pasrah, memecat, membaptis, menghukum, dan sebagainya.

Kamu dipecat per hari ini.

Tindak tutur di atas termasuk tindak tutur deklaratif berupa perubahan situasi dengan cara memecat. Pernyataan di atas secara langsung mengubah status dari mitra tutur.

Kelima bentuk tindak tutur di atas mempunyai penggunaan dan fungsinya masing-masing. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang diyakini kebenarannya. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengikat si penutur terhadap tuturannya. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berguna untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang berguna untuk mempengaruhi situasi atau keadaan baru

2.1.2.3.2 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Searle (dalam Rusminto, 2005: 69) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak ilokusi yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat. Sejalan dengan Yule (2014:93) yang berpendapat bahwa dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan perasaan penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan sikap dan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan erat dengan ekspresi sikap psikologis si penutur terhadap tuturan dengan keadaan tertentu. Artinya tindak tutur ekspresif mengungkapkan perasaan penuturnya. Fungsi tuturan ekspresif dapat dilihat seperti berikut.

1. Mengucapkan terima kasih

Mengucapkan terima kasih adalah tuturan yang sifatnya ucapan syukur terhadap orang berbudi baik. Contoh tindak tutur seperti ini dapat dilihat seperti berikut.

Terima kasih banyak atas bantuannya, saya benar-benar menghargainya.

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi berterima kasih. Terima kasih pada contoh di atas memiliki maksud untuk memberikan as bantuan yang diberikan oleh seseorang.



1. Tuturan yang sifatnya ingin menenangkan atau menyenangkan mitra tutur. Contoh tindak tutur seperti ini dapat dilihat seperti berikut.

Hasil pekerjaanmu luar biasa sekali! Kamu benar-benar berbakat.

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi memuji. Tuturan pujian pada contoh di atas memiliki maksud pengapresiasian atas hasil usaha seseorang yang luar biasa.

3. Mengkritik

Mengkritik adalah tuturan yang memberikan kritikan berupa sanggahan atau kecaman terhadap sesuatu hal. Contoh tindak tutur seperti ini dapat dilihat seperti berikut.

Menurut saya, presentasimu tadi kurang jelas di bagian kesimpulan. Mungkin bisa diperbaiki lagi.

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengkritik. Tuturan kritik pada contoh di atas memiliki maksud untuk menyarankan presenter untuk memperbaiki presentasinya karena dinilai kurang jelas.

4. Menyalahkan

Menyalahkan adalah tuturan yang sifatnya menyatakan, memandang, dan menganggap orang lain atau dirinya sendiri salah terhadap suatu hal. Contoh tindak tutur seperti ini dapat dilihat seperti berikut.

Seharusnya kamu memeriksa data ini lebih teliti sebelum dikirim ke klien.

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyalahkan. Tuturan menyalahkan pada contoh di atas memiliki maksud menyampaikan bahwa mitra tutur dianggap melakukan kesalahan karena tidak memeriksa data dengan teliti sebelum mengirimkannya.

5. Meminta maaf

Meminta maaf adalah tuturan yang sifatnya memohon ampun atas adanya kesalahan atau kekeliruan. Contoh tindak tutur seperti ini dapat dilihat seperti berikut.

Saya minta maaf atas kesalahan saya kemarin. Saya akan berusaha lebih baik lagi.

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi meminta atau memohon maaf. Tuturan maaf pada contoh di atas memiliki maksud ucapan penyesalan atas kesalahan yang telah dibuat oleh penutur.



adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan susah atas atas kitan, kekecewaan, dan sebagainya yang dialami penutur. Contoh ti ini dapat dilihat seperti berikut.

pekerjaan ini tidak selesai-selesai ya? Rasanya melelahkan sekali.

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengeluh. Tuturan keluhan pada contoh di atas memiliki maksud menyatakan perasaan frustrasi dan lelah terhadap pekerjaan yang dirasakan berat atau tidak kunjung selesai.

7. Menilai

Menilai adalah tuturan yang sifatnya memberi penilaian berupa pandangan atau pendapat terkait sesuatu perbuatan. Contoh tindak tutur seperti ini dapat dilihat seperti berikut.

Menurut saya, film ini memiliki alur cerita yang menarik, meskipun efek visualnya kurang maksimal.

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi menilai alur cerita pada film. Tuturan penilaian pada contoh di atas memiliki maksud memberikan penilaian subjektif terhadap alur cerita pada sebuah film.

Dengan adanya penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang menggambarkan perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif meliputi ucapan terima kasih, ucapan pujian, ucapan kritikan, ucapan menyalahkan, ucapan maaf, ucapan keluhan, serta ucapan penilaian.

2.1.2.3.3 Fungsi Tindak Tutur Komisif

Kridalaksana (1993: 173) berpendapat bahwa tindak tutur komisif adalah pertuturan yang mempercayakan tindakan yang akan dilakukan penutur itu sendiri. Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindak tutur yang mewajibkan penutur untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Tarigan (2009: 47) komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang seperti menjanjikan, menawarkan, dan memanjatkan doa.

Sejalan dengan Yule (2014:94) menyatakan bahwa tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksud oleh penutur. Tindak tutur ini berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar. Menyambung penjelasan Yule, Wijana (1996: 14) berpendapat bahwa tindak tutur komisif mempunyai fungsi tertentu dan dapat diberi nama sendiri-sendiri berdasarkan tujuan komunikasi. Fungsi tertentu yang dimaksud adalah fungsi tuturan untuk menyatakan tindakan yang akan dilaksanakan oleh si penutur dan belum terlaksana (berjanji). Contoh wujud tindak tutur komisif menurut Yule dapat dilihat seperti berikut.



tindak tutur untuk menyatakan komitmen atau janji dari penutur suatu tindakan di masa depan. Contoh tindak tutur seperti ini dapat ikut.

Contoh di atas merupakan tindak tutur komisif dengan fungsi berjanji. Tutaran janji pada contoh di atas memiliki maksud memberi kepastian kepada mitra tutur bahwa penutur akan memenuhi kewajibannya.

2. Menawarkan

Menawarkan adalah tindak tutur yang menyatakan niat atau keinginan untuk memberikan sesuatu kepada mitra tutur. Contoh tindak tutur seperti ini dapat dilihat seperti berikut.

Jika kamu membutuhkan bantuan, saya siap membantu kapan saja.

Contoh di atas merupakan tindak tutur komisif dengan fungsi menawarkan. Tutaran tawaran pada contoh di atas memiliki maksud menyampaikan niat untuk membantu tanpa paksaan, dengan memberi pilihan kepada mitra tutur.

3. Menjamin

Menjamin adalah tindak tutur komisif yang terjadi apabila penutur memberikan kepastian atau jaminan bahwa sesuatu akan dilakukan atau terwujud. Contoh tindak tutur seperti ini dapat dilihat seperti berikut.

Saya jamin tugas ini akan selesai tepat waktu.

Contoh di atas merupakan tindak tutur komisif dengan fungsi menjamin. Tutaran menjamin pada contoh di atas memiliki maksud bahwa penutur memberikan kepastian kepada mitra tutur bahwa tugas yang dimaksud benar-benar akan selesai tepat waktu.

4. Memanjatkan Doa

Memanjatkan doa adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur sedang bermohon atau berharap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Contoh tindak tutur seperti ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Saya memanjatkan doa agar kamu selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

Contoh di atas merupakan tindak tutur komisif dengan fungsi memanjatkan doa. Ungakapan pengucapan doa pada contoh di atas memiliki maksud bahwa penutur sedang meanjatkan doa kepada mitra tutur agar selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

5. Ancaman



lalah tindak tutur yang menyatakan konsekuensi atau bahaya tutur apabila tuturan penutur tidak dilakukan sesuai yang ntah tindak tutur seperti ini dapat dilihat pada contoh berikut.

era mengerjakan tugas ini, saya akan memberitahukan kepada

Contoh di atas merupakan tindak tutur komisif dengan fungsi mengancam mitra tutur. Tuturan pada contoh di atas memiliki maksud memberikan tekanan kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan perintah penutur.

6. Penolakan

Penolakan adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menunjukkan sikap tidak setuju atau menolak terhadap sesuatu. Contoh tindak tutur seperti ini dapat dilihat seperti berikut.

Maaf, saya tidak bisa menerima tawaranmu untuk bekerja sama saat ini.

Contoh di atas merupakan tindak tutur komisif dengan fungsi menolak. Contoh tindak tutur di atas memiliki maksud penolakan halus dan sopan dari penutur atas kerja sama yang ditawarkan oleh mitra tutur kepada penutur.

7. Meyakinkan

Meyakinkan adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur ingin memberikan keyakinan atau kepastian terhadap mitra tutur dengan melakukan sebuah tindakan yang akan dilakukan di masa depan.

Percayalah, saya akan mengurus semuanya dengan baik dan sesuai rencana.

Contoh di atas merupakan tindak tutur komisif dengan fungsi meyakinkan mitra tutur. Contoh tindak tutur di atas memiliki maksud memberikan kepastian kepada mitra tutur bahwa penutur akan menyelesaikan urusannya sesuai dengan rencananya.

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan yang belum dilakukan. Fungsi tindak tutur komisif diklasifikasikan menjadi tindak tutur komisif berupa janji, menawarkan, mengharap, memanjatkan doa, ancaman, penolakan, dan meyakinkan (mitra tutur). Alasan klasifikasi didasarkan pada prinsip tindak tutur komisif yang merupakan tindak tutur yang menyatakan akan melakukan tindak yang belum dilakukan.

2.1.2.4 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang memiliki efek atau daya pengaruh (*affecting force*) terhadap pendengar atau mitra tuturnya. Dengan kata lain, tindak tutur perlokusi memiliki akibat tuturan berupa tindakan yang dilakukan pendengar (Putradi & Supriyana, 2024: 81-82). Sejalan dengan itu, Surastina (2018: 180) menjelaskan bahwa tindak perlokusi berkaitan dengan efek pemahaman mitra



maksud penutur yang terwujud dalam sebuah tindakan. Tindak tutur perlokusi pada efek yang ditimbulkan oleh tuturan yang dihasilkan oleh penutur, tindak perlokusi adalah efek dari tindak tutur bagi mitra tutur. (2012: 23) mengatakan tindak tutur perlokusi dikatakan perlokusi apabila tuturan penutur memiliki efek terhadap mitra tuturnya, seperti membujuk, atau menghalangi. Misalnya, penutur mengatakan *anjing*

galak itu ada di kebun kemudian mitra tutur mengurungkan niatnya untuk memasuki kebun, maka dengan ujaran tersebut penutur telah melakukan tindak perlokusi.

2.1.3 Implikatur

Istilah implikatur secara etimologi berasal dari kata *to imply* yang berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain (Rusminto, 2005: 63). Sejalan dengan itu, Nawangsih (2021: 2) berpendapat bahwa implikatur merupakan cabang ilmu pragmatik yang membahas makna ujaran atau ucapan yang disembunyikan. Ujaran yang mengandung implikatur yaitu ujaran yang mengandung makna dan maksud lain dengan apa yang sebenarnya diucapkan. Menurut Rahardi (2005:42) implikatur merupakan maksud sebenarnya dibalik tuturan yang dituturkan oleh penutur saat berkomunikasi. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan yang dipertuturkan dan hanya dimengerti oleh penutur dan mitra tutur. Hal tersebut dikarenakan adanya kesamaan latar belakang pengetahuan yang sedang dipertuturkan. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Di sisi lain, Maknun dan Hasjim (2023: 76) menjelaskan bahwa konsep implikatur digunakan untuk menerangkan atau menjelaskan perbedaan antara ujaran dan maksud dibalik ujaran penutur yang biasa disebut dengan implikatum. Sejalan dengan Ambarawati, dkk., (2021) implikatur merujuk pada maksud dari sesuatu ucapan, dengan implikatur ini kita dapat membedakan apa yang diucapkan dengan apa yang disampaikan oleh ucapan itu.

Implikatur umumnya berfungsi sebagai bagian dari tuturan yang memiliki maksud atau tujuan tertentu. Secara prinsip, implikatur memiliki berbagai fungsi yang dimanfaatkan sesuai dengan keperluan penutur. Implikatur percakapan dapat dijelaskan melalui proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur, di mana dari tuturan yang disampaikan, lawan bicara dapat menarik makna tersirat yang menjadi implikatur percakapan. Singkatnya implikatur digunakan untuk mengungkapkan maksud atau makna yang tersirat yang disampaikan oleh penutur (Hiariej dan Fadhilasari, 2023: 84).

Grice (1975: 43) membagi implikatur menjadi dua kategori, yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata yang mudah dipahami, sehingga kemungkinan kecil terjadi kesalahpahaman. Sedangkan implikatur percakapan, berupa hasil interpretasi dari makna yang berdasar pada konteks dan situasi. Dengan kata lain, dalam implikatur percakapan diperlukan konteks spesifik untuk menemukan makna atau maksud dibalik tuturan.



ur Umum (Konvensional)

konvensional merupakan makna yang dapat diketahui atau dapat di bentuk-bentuk bahasa tertentu namun tidak terungkap (08: 91). Di sisi lain, Hiariej dan Fadhilasari (2023: 74) berpendapat konvensional ialah implikatur yang secara konvensional suatu ucapan telah memberi konotasi yang sudah ditentukan. Dengan kata lain,

implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Adapun Mulyana (2005: 12) menjelaskan bahwa implikatur konvensional ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional yang di mana semua orang umumnya sudah mengetahui maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu.

Achmad dan Abdullah (2012: 138) kemudian menjelaskan bahwa implikatur konvensional merupakan implikatur yang maknanya sudah umum dan bersifat nontemporer. Artinya makna atau pengertian yang terkandung tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Misalnya "*Muhammad Ali adalah petarung yang ahli*" memiliki makna yang dipastikan benar, karena secara umum orang sudah mengetahui bahwa Muhammad Ali adalah atlet tinju yang legendaris. Yule (2014: 78) menyatakan bahwa implikatur konvensional tidak berlandas pada suatu prinsip kerja sama atau maksim. Lebih lanjut, Yule juga mengatakan bahwa Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan serta tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikan maknanya.

2.1.3.2 Implikatur Percakapan

Menurut Mulyana (2005: 13) implikatur percakapan merupakan implikatur yang memiliki makna dan pengertian variatif. Implikatur jenis ini sangat bergantung dengan konteks dan situasi yang sedang berlangsung. Zamzani (2007: 8) berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul dalam konteks pemakaian bahasa yang bersifat khusus. Hiariej dan Fadhilasari (2023: 74) berpendapat bahwa implikatur percakapan merupakan proses interpretasi makna berdasarkan konteks dan situasi tertentu. Implikatur percakapan terfokus pada makna yang tersirat dalam sebuah tuturan. Implikatur percakapan adalah konstruksi kebahasaan yang berwujud tuturan, sebab di dalam tuturan terdapat penjelasan isi percakapan dan secara tidak langsung menyampaikan implikasi pragmatik implikatur percakapan yang berlangsung pada pertukaran percakapan.

Implikatur percakapan adalah jenis implikatur yang dapat dipahami maknanya melalui konteks yang melatarbelakanginya. Implikatur percakapan mencakup konteks, skala nilai, dan ujaran yang melibatkan konteks khusus (Istiana, dkk., 2022: 7). Lebih lanjut, Achmad dan Abdullah (2012: 139) menjelaskan bahwa implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi karena pemahaman terhadap suatu maksud sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak tutur. Oleh karena itu, implikatur percakapan bersifat temporer atau terjadi saat berlangsungnya tindak tutur. Contoh implikatur percakapan dapat dilihat seperti berikut.



asnya panas sekali ya"

ndelanya dibuka ya, pak?"

in di atas menimbulkan suatu gejala implikatur percakapan, yaitu untuk melakukan sesuatu agar hawa panas dalam kelas berkurang, yang paham maksud dari gurunya segera membuka jendela.

Levinson (1983: 100) menyatakan bahwa terdapat empat gagasan utama dalam konsep implikatur percakapan. Pertama, implikatur dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna terhadap fenomena kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan oleh teori gramatikal formal. Kedua, implikatur menjelaskan mengapa sebuah tuturan yang secara bentuk merupakan pertanyaan bisa dimaknai sebagai perintah. Ketiga, implikatur berperan dalam menyederhanakan uraian semantik terhadap perbedaan antar klausa. Keempat, implikatur mampu mengungkap keterkaitan komunikatif di antara berbagai gejala kebahasaan yang tampak tidak saling berhubungan atau bahkan bertentangan. Implikatur percakapan yang dikenal sebagai implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang terjadi dalam sebuah komunikasi dengan konteks yang khusus. Untuk mengetahui sebuah implikatur percakapan maka perlu melihat hal-hal yang kita ketahui terkait dengan peristiwa komunikasi tersebut

2.1.3.3 Ciri-Ciri Implikatur

Implikatur memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari bentuk makna yang lain. Grice (1975: 50) menjelaskan bahwa dalam implikatur terdapat ciri-ciri yang menandainya, seperti berikut.

1. Implikatur percakapan memiliki makna yang tersirat, terbebas dari makna literal.
2. Implikatur selalu melibatkan konteks dan situasi dalam percakapan.
3. Dalam percakapan, suatu implikatur kemungkinan dapat dibatalkan karena bersifat *cancellability*.
4. Memiliki pengetahuan latar belakang yang relevan.
5. Implikatur memerlukan penalaran untuk sampai pada makna yang tersirat.

Mujiyono (1996:40) kemudian menjabarkan penjelasan Grice dan mengemukakan 5 ciri-ciri dari implikatur percakapan, yakni.

1. Implikatur dapat dibatalkan. Artinya dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual.
2. Ketidakterpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya.



Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari : yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu.

4. Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan.
5. Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya.

Senada dengan pendapat di atas, Levinson (1983:119) menyebutkan bahwa terdapat 4 ciri utama dari suatu implikatur percakapan, seperti berikut.

1. *Cancellability*, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa konteks atau pengetahuan latar belakang.
2. *Nondetachability*, adalah implikatur dilekatkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan.
3. *Calculability*, dimaksudkan untuk setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya.
4. *Nonconventionality*, artinya untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikaturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna itu.

Nababan (1987:39) menyebutkan bahwa ada 4 ciri-ciri dari implikatur, sebagai berikut.

1. Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, seperti menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu. Dengan kata lain implikatur percakapan tidak bersifat mutlak.
2. Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang diungkapkan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan implikatur berkaitan dengan bentuk ungkapannya, jika tuturan diubah menjadi bentuk berbeda maka implikaturnya bisa berganti atau hilang.



... tur percakapan mengikat latar belakang dan pengetahuan yang dari arti literal (konvensional) dari suatu kalimat yang dipakai. I, isi implikatur percakapan bukan bagian dari arti literal tersebut.

aran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada aran yang dikatakan, akan tetapi cara, tujuan atau konteks tuturan.

Oleh karena itu, implikatur tidak didasarkan atas apa yang dikatakan, tetapi atas tindakan yang mengatakan hal itu.

Dengan beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur memiliki hubungan yang erat dengan tindak tutur. Implikatur memiliki peran penting dalam menungkap maksud spesifik dibalik tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Implikatur dibagi menjadi dua kategori, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional atau implikatur umum merupakan implikatur yang bersifat nontemporer. Selain itu, implikatur umum tidak terlalu membutuhkan suatu konteks untuk mengetahui atau menginterpretasi makna dibalik tuturan. Hal ini dikarenakan implikatur umum dapat diperoleh dari kaidah-kaidah kebahasaan. Sedangkan, implikatur percakapan harus melibatkan suatu konteks atau pengetahuan latar belakang yang sama antara penutur dan mitra tutur, agar sampai pada makna yang dimaksud oleh penutur.

2.1.4 Teater

Prasetya (2022:1) mengemukakan pendapatnya bahwa teater atau seni drama sebuah penampilan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan juga nyanyi yang pada bagian tertentu diiringi musik. Di dalam seni drama (teater) Terdapat dialog serta *acting* pemain. Istilah teater berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *theatron* yang berarti tempat ketinggian sebagai tempat meletakkan persembahan bagi dewa. Dahulu teater digunakan orang-orang Yunani Kuno sebagai upacara dan bentuk persembahan kepada dewa. Dalam perkembangannya teater kemudian mulai beralih fungsi menjadi arena pertunjukan bagi para raja pada zaman Romawi. Kemudian istilah *theatron* berubah menjadi *theatre* di Inggris, yang berarti gedung, panggung, atau tempat pertunjukan seni. Saat ini teater dan seni drama sudah berbaur menjadi pertunjukan seni yang dipentaskan.

Menurut Lesmana (2018:2-4) teater adalah kesenian yang menggunakan keindahan mimik, gerak, dan suara yang merupakan tiga unsur teater yang tidak dapat dipisahkan. Mimik, gerak, dan suara dalam seni teater harus terpadu, contohnya orang menangis selain bersuara, mulutnya bergerak, mata berair, dan tangan meremas-remas. Teater juga adalah kesenian yang bercerita dan dipentaskan. Oleh karena itu, seni teater dinamakan seni pentas. Dalam teater terdapat gabungan-gabungan unsur seni yang padukan, seperti seni sastra (naskah), seni rupa (dekorasi dan rias wajah), seni tari (gerak tubuh yang indah), dan seni musik. Mulyadi (2010: 56-57) Teater tidak hanya sebagai seni drama saja tetapi juga memiliki fungsi tersendiri. Fungsi-fungsi teater tersebut seperti berikut.

1. Sebagai alat Pendidikan bagi anggota masyarakat karena pertunjukan teater hkan cerita sarat hikmah yang di dalamnya terdapat pengajaran -nilai moral.



alat refleksi kesadaran masyarakat karena merefleksikan kejadian-pada masyarakat dalam pertunjukan teater.

3. Sebagai sarana untuk menyampaikan kritik karena dalam pertunjukan teater biasanya menyampaikan kritikan dengan cara berbeda, misalnya seperti humor.
4. Sebagai media hiburan karena pertunjukan teater juga berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat.
5. Sebagai wadah pengembangan ajaran agama melalui pertunjukan teater yang didalamnya terdapat nilai-nilai agama yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit.
6. Sebagai media ekspresi dan komunikasi. Seseorang dapat memperlihatkan berbagai ekspresi yang terkandung dalam pertunjukan teater.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa teater atau seni drama merupakan bentuk seni pertunjukan yang melibatkan unsur-unsur seperti gerak, tari, nyanyian, dan musik, yang disertai dengan dialog serta akting pemain. Selain sebagai hiburan, teater juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam masyarakat, seperti sebagai alat pendidikan, refleksi kesadaran sosial, media kritik, sarana hiburan, wadah pengembangan ajaran agama, dan sebagai media ekspresi dan komunikasi. Unsur-unsur seperti mimik, gerak, dan suara dalam teater harus terpadu untuk menyampaikan pesan dan cerita yang bermakna. Dengan demikian, teater tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai edukatif dan sosial yang mendalam.

Teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Abizar Anwar merupakan pertunjukan teater yang bergenre sarkasme dan sinisme. Pandora menceritakan kisah bagaimana kasus-kasus atau fenomena-fenomena yang berkaitan dengan isu-isu kesetaraan gender, isu-isu keperempuanan, serta isu-isu patriarki yang terjadi di sekitar kita. dalam pertunjukannya, aktor teater “Pandora” tidak menyampaikan maksud dibalik ucapannya secara eksplisit melainkan secara implisit. tuturan-tuturan atau dialaog yang dikeluarkan aktor dalam pertunjukan teater “Pandora” mengandung tindak tutur ekspresif dan komisif, sehingga peneliti tertarik untuk mengungkapkan tindak tutur yang terkandung dalam teater “Pandora” karya Muh. Akhdan Abizar Anwar.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dapat dijumpai pada penelitian-penelitian sebelumnya, berikut hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:



Optimized using
trial version
www.balesio.com

l (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Tindak Tutur am Poster Iklan Layanan Masyarakat Di Lembaga Kesehatan Soppeng: Kajian Pragmatik”. Dari hasil penelitiannya ditemukan 31 : tutur ilokusi. Tindak tutur direktif sebanyak 18 data, tindak tutur nyak 6 data, tindak tutur tindak komisif 1 data, tindak tutur ekspresif tindak tutur deklaratif 1 data. Persamaan dari penelitian ini adalah ndak tutur ilokusi, namun untuk perbedaannya terletak pada

batasan-batasan penelitian serta objek penelitiannya. Objek dalam penelitian Freti Shinta berupa poster iklan layanan masyarakat di lembaga kesehatan Kabupaten Soppeng, sedangkan dalam penelitian ini objeknya berupa teater Pandora karya Muh. Akhdan Abizar Anwar.

2.2.2 Tiyaz Rizkia (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pada Film *Raya and The Last Dragon*: Kajian Pragmatik”. Dari hasil penelitiannya ditemukan sebanyak 30 data tindak tutur direktif dengan fungsi meminta, mengajak, melarang, serta nasihat. Persamaan dari penelitian ini terletak pada tindak tutur ilokusi yang ingin diteliti. Namun, yang menjadi perbedaan adalah tindak tutur ilokusi yang diteliti pada penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi ekspresif dan komisif, serta objek penelitiannya. Objek penelitian Tiyaz Rizkia berupa film *Raya and The Last Dragon*, sedangkan dalam penelitian ini objeknya berupa teater Pandora karya Muh. Akhdan Abizar Anwar.

2.2.3 Melly Vila Melani dan Asep Purwo Yudi Utomo (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin Dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik)”. Melly Vila Melani dan Asep Purwo Yudi Utomo meneliti tindak tutur ilokusi dan mengungkapkan wujud tindak tutur dari sebuah postingan yang diunggah di akun Baksosapi.gapakemicin. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti tindak tutur, namun untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian dan juga batasan-batasan penelitian. Objek penelitian Melly Vila Melani dan Asep Purwo Yudi Utomo berupa akun Instagram Baksosapi.gapakemicin, sedangkan dalam penelitian ini objeknya berupa teater Pandora karya Muh. Akhdan Abizar Anwar.

2.2.4 Aulia Rahmah Zamzami (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Pada Media Sosial Instagram @Ganjar_Pranowo”. Dari hasil penelitiannya ditemukan 18 tuturan ilokusi. Tindak tutur ilokusi representatif sebanyak 5 data, tindak tutur direktif 5 data, tindak tutur komisif 2 data, tindak tutur ekspresif 5 data, serta tindak tutur deklaratif 1 data. Persamaan dari penelitian ini terletak pada tindak tutur ilokusi yang ingin diteliti. Namun, terdapat perbedaan pada batasan-batasan tindak tutur dan objek penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti. Objek penelitian Aulia Rahmah Zamzami berupa akun Instagram Ganjar_Pranowo, sedangkan dalam penelitian ini objeknya berupa teater Pandora karya Muh. Akhdan Abizar Anwar.

2.2.5 Nur Haliza Fitri (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kelurahan Kenaliamatan Alam Barajo”. Dari hasil penelitiannya ditemukan sebanyak 30 data tindak tutur direktif dengan fungsi mengajak, meminta, mendesak, menyarankan, memerintah, menentang, memberi aba-aba, dan sebagainya. Persamaan dari penelitian ini terletak pada tindak tutur ilokusi yang ingin diteliti. Namun, yang menjadi perbedaan adalah tindak tutur ilokusi yang diteliti pada penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi ekspresif dan komisif, serta



objek penelitiannya. Objek penelitian Nur Haliza Fitri berupa percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Baraji, sedangkan dalam penelitian ini objeknya berupa teater Pandora karya Muh. Akhdan Abizar Anwar.

2.2.6 Nurul Hidayanti (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Implikatur dan Fungsi Tindak Tutur Dalam Program Acara Komedi Lapor Pak Pada Channel Youtube Trans7 Official”. Dari hasil penelitiannya ditemukan sebanyak 43 data, yakni 12 bentuk implikatur konvensional dan 14 bentuk implikatur percakapan. Selain itu, terdapat 10 tuturan ekspresif, 5 tuturan direktif, 9 tuturan asertif. Persamaan dari penelitian ini terletak pada tindak tutur ilokusi dan implikatur yang ingin diteliti. Namun, yang menjadi perbedaan adalah tindak tutur ilokusi yang diteliti pada penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi ekspresif dan komisif, serta objek penelitiannya. Objek penelitian Nurul Hidayanti berupa program acara komedi Lapor Pak pada channel Youtube Trans7 Official, sedangkan dalam penelitian ini objeknya berupa teater Pandora karya Muh. Akhdan Abizar Anwar.

Dari penelitian yang disebutkan di atas, belum ada yang membahas tindak tutur khususnya ekspresif dan komisif pada sebuah teater sehingga penelitian ini dijadikan tolak ukur dalam penelitian.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada kajian pragmatik dan menjadikan pertunjukan teater “Pandora” sebagai sumber pencarian data. Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan bentuk tindak tutur dalam pertunjukan teater “Pandora”. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis pragmatik untuk mengkaji tindak tutur tersebut. Tindak tutur yang telah dianalisis kemudian difokuskan pada tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif dalam pertunjukan teater “Pandora”. Setelah melakukan analisis tindak tutur, peneliti melanjutkan dengan pengungkapan fungsi tindak tutur ekspresif dan komisif yang terdapat dalam teater “Pandora”. Fungsi tindak tutur ekspresif terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu mengucapkan terima kasih, memuji, mengkritik, menyalahkan, meminta maaf, mengeluh, menilai. Sama halnya dengan Fungsi tindak tutur komisif yang juga terbagi menjadi tujuh yang meliputi janji, menawarkan, mengharapkan, memanjatkan doa, ancaman, penolakan, dan meyakinkan. Adapun untuk mengetahui makna atau maksud dibalik tindak tutur ekspresif dan komisif maka dilakukan analisis implikatur, baik implikatur umum maupun implikatur percakapan.

Dengan melakukan analisis seperti di atas, penelitian ini diharapkan dapat fungsi tindak tutur ekspresif dan komisif beserta implikasinya yang terdapat dalam “Pandora” Karya Muh. Akhdan Abizar Anwar.



Bagan Kerangka Pikir

